

BAB II

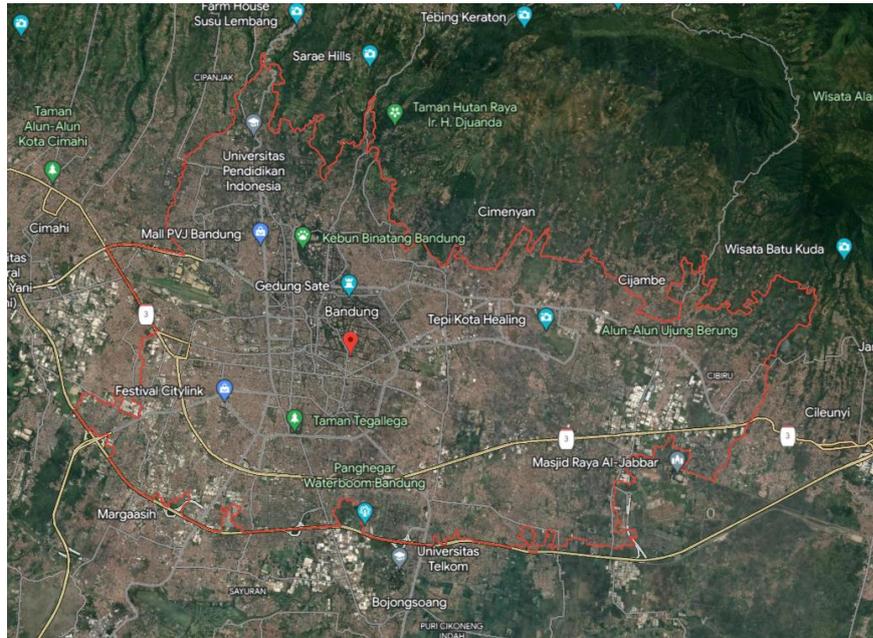
LANDASAN TEORI

2.1 Kota Bandung

Kota Bandung merupakan kota metropolitan yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 167,67 km² dan terletak di ketinggian sekitar 768 meter di atas permukaan laut. Bandung memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 23-28°C dan curah hujan yang cukup tinggi, terutama pada bulan-bulan tertentu. Populasi kota Bandung terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Menurut data BPS tahun 2020, jumlah penduduk kota Bandung mencapai sekitar 2,6 juta jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 15.559 jiwa/km². Kota Bandung juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pariwisata di wilayah Jawa Barat. Secara geografis, kota Bandung terletak di dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan. Hal ini membuat kota Bandung memiliki topografi yang bergelombang dan alam yang indah. Selain itu, kota Bandung juga terkenal dengan keanekaragaman budayanya, terutama dalam hal seni dan kuliner.

Dalam beberapa tahun terakhir, kota Bandung juga mengalami kemajuan pesat dalam pengembangan teknologi dan kreativitas. Hal ini terlihat dari banyaknya start-up dan perusahaan teknologi yang bermunculan di kota Bandung serta maraknya kegiatan seni dan budaya, seperti festival musik dan seni rupa. Dalam keseluruhan, gambaran umum kota Bandung mencakup aspek geografis, populasi, ekonomi, budaya, dan teknologi. Hal ini menjadikan kota Bandung sebagai kota yang menarik dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan maju di masa depan.

2.1.1 Geografi Kota Bandung



Gambar 2.1 Kota Bandung

(Sumber: www.earth.google.com, 21/06/2023)

Kota Bandung terletak pada posisi $107^{\circ}36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}55'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu:

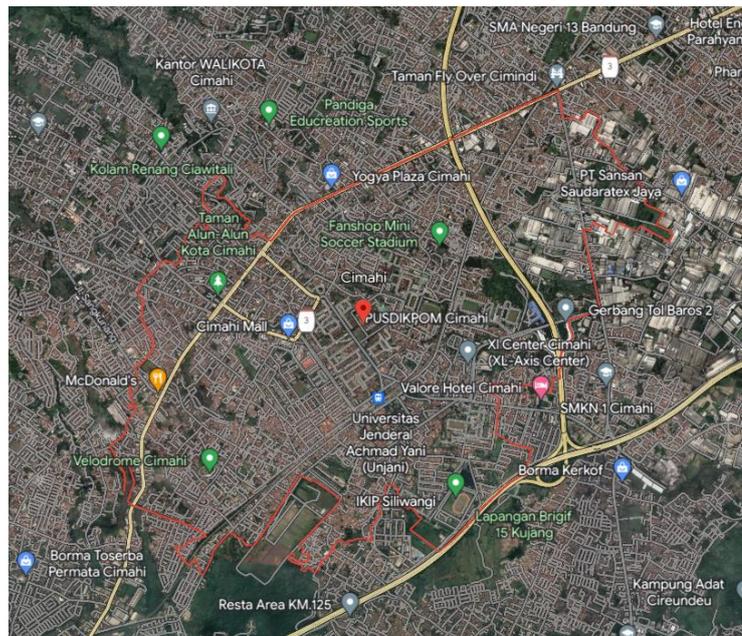
1. sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;



Gambar 2.2 Kabupaten Bandung Barat

(Sumber: www.earth.google.com, 21/06/2023)

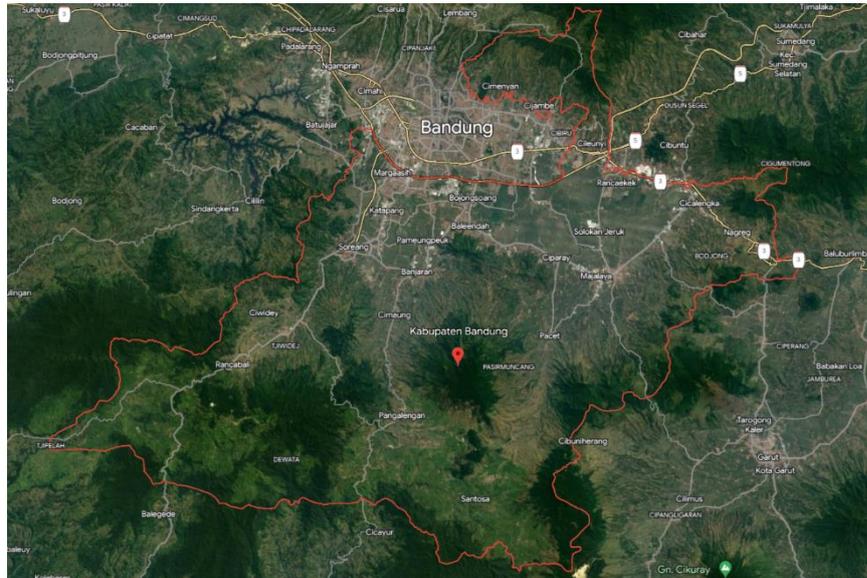
2. sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cimahi;



Gambar 2.3 Kota Cimahi

(Sumber: www.earth.google.com, 21/06/2023)

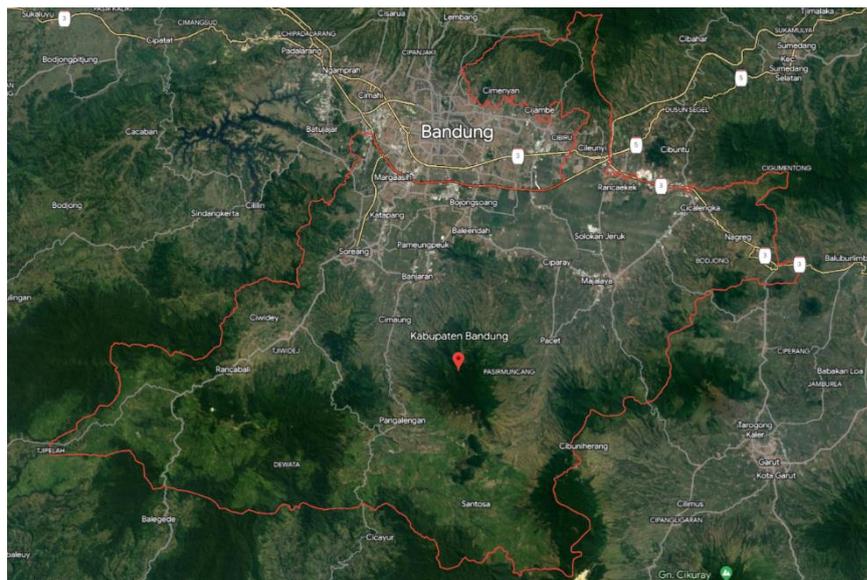
3. sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung; dan



Gambar 2.4 Kabupaten Bandung

(Sumber: www.earth.google.com, 21/06/2023)

4. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.



Gambar 2.5 Kabupaten Bandung

(Sumber: www.earth.google.com, 21/06/2023)

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah “Cekungan Bandung”, yang mempunyai dimensi luas 233.000 Ha. Secara administratif, cekungan ini terletak di lima daerah administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

2.2 Masyarakat Urban

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang pindah dari desa ke kota. Sementara itu, dilihat dari aspek dinamikanya, maka masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir dan direproduksi oleh proses modernitas dalam dinamika institusi modern. (Haeruddin, N. 2022)

Kota memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia, karena perilaku dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima dan kemudian direspon oleh manusia berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, situasi kota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakatnya, begitu pula sebaliknya.

Menurut Eko A. Meinarno, 2011: 221 Kata "*kota*" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*kotta*" atau "*kuta*". Menurut kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia dan Bahasa Sanskerta-Inggris, "*kota*" berarti kubu atau benteng. Di literatur Anglo-Amerika, terdapat dua istilah yang digunakan untuk merujuk pada "*kota*", yaitu "*town*" dan "*city*". Dalam konteks bahasa Indonesia, "*town*" cenderung disamakan dengan "*kota kecil*", sementara "*city*" diartikan sebagai "*kota besar*". *Town* merupakan bentuk yang berada di antara kota dan desa, di mana penduduk saling mengenal secara akrab. Pola perilaku sosial di "*town*"

cenderung lebih mirip dengan pola di pedesaan dibandingkan dengan kota besar atau metropolitan.

Masyarakat perkotaan juga sering disebut sebagai komunitas urban. Istilah ini lebih menekankan pada sifat-sifat kehidupan dan karakteristik yang membedakan mereka dari masyarakat pedesaan. Perhatian khusus terhadap masyarakat perkotaan tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas. Peradaban kota dan perkembangan pemukiman dalam bentuk kota diyakini bermula pada periode Neolitikum sekitar 5.500-7.500 tahun yang lalu. Sebelum periode tersebut, pemukiman manusia bersifat sementara karena harus mengikuti pergerakan hewan buruan dan menghindari kondisi cuaca yang ekstrem. (Jamaludin, A. N. 2015)

Masyarakat urban itu sendiri adalah "masyarakat yang bertipekan peradabaan industri *modern* dan keberagaman dalam tradisi kulturalnya yang menekankan pada nilai-nilai yang sekuler, yang lebih bersifat individu daripada terintegrasi." Dengan pemahaman seperti ini, maka dapat dicatat setidaknya empat (4) ciri khas dari masyarakat urban, yaitu;

1. Heterogenitas dalam banyak hal terutama dalam tradisi atau budaya. Heterogenitas Sosial, yakni kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan *melting pot* bagi aneka suku maupun ras. (Arirusandi, I. 2022)

2. Industrialisasi. Pendekatan industrialisasi (kapitalis) yang diterapkan selama ini lebih mengedepankan pada padat modal yang tidak memihak kepada masyarakat banyak. Sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak mencerminkan kemampuan dan keahlian masyarakat. Dampak berikutnya dari pendekatan padat modal ini adalah meningkatkannya arus urbanisasi dari desa ke kota. (Purnama, A. E. 2017)

3. Nilai - nilai yang sekuler. Sekularisme dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi. Selain itu, sekularisasi muncul sebagai reaksi atas proses modernisasi pada masa renaisans. Saat itu terjadi proses alienasi nalar agama (*The Age of Relegion*) oleh nalar akal (*The Age of Reason*). Sedangkan sekularisme adalah pemusatan pikiran pada dunia materi lebih banyak ketimbang dunia spiritual. Akibatnya, masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi. (Prihambodo, D. 2021)

4 Individualisme adalah Masyarakat kota yang disebut masyarakat urban adalah masyarakat terbuka dan cenderung individualis, nilai – nilai tradisional pelan tapi pasti akan semakin tergeser oleh budaya urban. Budaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi motif, sikap, dan intensi. (Jatmika, D. 2018)

Selain keempat ciri ini, masyarakat urban juga bercirikan hal-hal sebagai berikut: lebih fokus pada keluarga inti saja (*the nuclear amflies*), angka perceraian yang tinggi, mata pencaharian umumnya berkaitan dengan industri. terdapat kesenjangan kelas dan kesenjangan sosial. mobilitas masyarakat sangat tinggi. masyarakat menjadi materialis, penekanan pada rasio, norma dan peran sosial mengalami konflik. Perkembangan sosial

dan budaya yang sangat pesat, dan sebagainya. Semua ciri ini memang menandai kehidupan masyarakat di perkotaan. (Lauterboom, M. 2014)

2.3 Fotografi

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani *phos* dan *graphie*. *Phos* berarti cahaya, sementara *graphie* berarti melukis atau menggambar. Dengan demikian, berdasarkan akar katanya fotografi diartikan sebagai “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya”. Istilah fotografi diperkenalkan pertama kalinya oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrافي di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan Florence. Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot.

Menurut Maynard, fotografi merupakan sains (atau lebih tepatnya seni) menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan (marking) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya. Proses penandaan itu melibatkan peran teknologi optis-kimiawi (dalam fotografi analog) atau optis-elektronis (dalam fotografi digital). Bagi Maynard, fotografi ditandai dengan adanya aspek: cahaya, proses penandaan, dan permukaan yang sensitif. Bagi Maynard, fotografi lebih dipahami sebagai suatu proses (langkah atau prosedur teknis), ketimbang hasil (foto sebagai

produknya). Maynard mengatakan bahwa fotografi lebih mudah dipahami dari perspektif teknologinya, yaitu prosedur atau langkah-langkah teknis dalam menghasilkan gambar. Ia bahkan menyatakan bahwa apa yang dipatenkan para penemu fotografi (seperti halnya Talbot) bukanlah foto, tetapi langkah-langkah atau prosedur-prosedur fotografis. (Setiawan, R., & Bornok, M. B.:2015)

2.4 Jenis-Jenis Fotografi

Di dunia fotografi juga memiliki beragam jenis foto yang biasa digunakan oleh fotografer untuk berbagai kepentingan, yaitu:

2.4.1 Fotografi commercial advertising

Fotografi *commercial advertising* merupakan foto yang diambil untuk keperluan promosi, Biasanya diatur saat pemotretan agar tampil lebih menarik dengan bantuan *editing* dan *digital imaging* di komputer grafik, dengan tujuan untuk menjual suatu produk, atau menjual ide. Makin bagus suatu karya foto di aliran ini, akan diikuti dengan kenaikan jumlah konsumen yang tertarik atas keberhasilan foto yang menjual tadi. (Gunawan, A. P.:2014)

Kehadiran foto yang menarik dalam sebuah iklan sangat membantu dalam menciptakan *imagepositif* di benak audiens, dan peran fotografer dalam pembuatan sebuah iklan cetak sangat signifikan. Komersial atau *advertising photography* sangat luas cakupannya, dan bisa meliputi *fashion, still life, food* maupun *architectural photography*. Yang menjadi ciri khusus *commercial photography* yaitu ditujukan untuk kepentingan komersial seperti pembuatan iklan misalnya.

2.4.2 Fotografi Jurnalistik

Sejak abad ke 19, berbagai karya foto dokumenter diproduksi dalam rangka membuat berita maupun kritik sosial. Foto-foto tersebut dibuat untuk memberitakan suatu fakta sosial (seperti kemiskinan, kelaparan), maupun menggugah empati para pengamatnya. Di Amerika, penerapan foto untuk tujuan dokumentasi ini diprakarsai Jacob Riis dan Lewis Hine, lewat dokumentasi tentang kondisi ekonomi Amerika yang terpuruk pada rentang masa akhir abad 19 hingga awal abad 20. Riis mendokumentasikan kehidupan para pekerja migran dan anak-anak mereka, sementara Hine mendokumentasikan eksploitasi anak-anak pekerja. Selain mengabadikan fakta sosial, foto-foto itu dibuat untuk menimbulkan solidaritas kemanusiaan.

Di era tersebut, obyektivitas menjadi isu penting dalam fotografi dokumenter. Obyektivitas diasosiasikan dengan “kejujuran” dalam merekam suatu fakta. Obyektif berarti lebih menekankan peran penting alat (kamera) daripada manusia (fotografer), karena alat dianggap lebih jujur dibanding manusia. Foto dokumenter diyakini sebagai foto yang menampilkan realitas sosial secara jujur dan apa adanya. (Setiawan, R., & Bornok, M. B.:2015)

2.4.3 Fotografi Fine Art

Fine Art Photography atau bahas lainnya adalah *Art Photography* ini memiliki artian *Fine Art Photography* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya. Jadi selain indah foto tersebut juga mengandung arti. Foto yang ada pada sebuah foto *Fine*

Art dikenal sebagai salah satu foto yang sulit dimengerti. Memang benar karena tidak semua orang dapat menerjemahkan suatu foto.

Fine Art Photography diciptakan oleh seorang fotografer sesuai dengan visi dari seorang fotografer itu sendiri. Fotografi ini berlawanan dengan fotografi representasional, seperti photojournalism yang menyajikan *visual documenter* subjek dan peristiwa tertentu. *Fine Art Photography* biasanya digunakan untuk mengiklankan suatu produk atau jasa tetapi tak jarang *Fine Art* digunakan untuk menceritakan suatu seni murni yang ditemukan oleh seorang fotografer. *Fine Art* akan sering kita jumpai di museum atau *gallery*. Dalam membuat sebuah foto *Fine Art* ada 3 elemen besar yang sangat penting yaitu, mata, otak dan kamera yang saling berkaitan. Seseorang dikatakan mengerti *Fine Art* ketika ia sudah mengerti suatu foto seni secara ilmu pengambilan foto, baik secara intepretasi, apresiasi dan ekspresi makna dari suatu foto *Fine Art*. Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik baik yang bersifat universal maupun terbatas. hasil karya foto seni biasaya memiliki daya simpan dalam waktu lama tanpa mengurangi nilai seninya. Foto seni cukup berpengaruh pada cabang fotografi lain semisal foto jurnalistik .

Teknologi digital tidak hanya merupakan subversi dari teknologi tradisional dan konsep estetika tetapi juga pewarisan dan pengembangan fotografi tradisional. Akibat pengaruh teknologi digital, dimulainya penemuan fotografi, maka fotografi artistik lahir dengan ide baru memadukan ciri-ciri fotografi digital dan ekspresi fotografi bergambar untuk lebih memperluas ekspresi fotografi, serta memberikan ide-ide baru. untuk kreasi fotografi digital (Luo, 2018). Praktik

pendokumentasian karya seni sebagai bentuk budaya digital pada mahasiswa banyak dilakukan dengan menggunakan *smartphone* dan menggunakan platform media sosial berfungsi sebagai referensi pekerjaan, dokumentasi kenangan dan sebagai sumber belajar (Sobandi dan Triyanto, 2020). Fotografi sebagai media perekam objek berdasarkan fungsinya memiliki tiga kategori, yaitu: fotografi 'jurnalistik' yaitu bidang fotografi di mana objek yang direkam bersifat memiliki nilai berita; fotografi 'komersial', yaitu fotografi yang merekam objek untuk kepentingan ilmu pengetahuan, komersial dan *advertising*; dan fotografi 'seni murni' (*fine art photography*), yaitu fotografi yang dipakai sebagai media ekspresi berkesanian (Hamdani, H. Y., & Satriadi, I. K. 2020)

dalam fotografi sendiri mempunyai unsur – unsur dalam membaca visual adalah :

1. Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas seni, keindahan, serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika dikenal memiliki dua pendekatan. Pertama, langsung meneliti objek-objek, benda-benda, alam indah, serta karya seni. Kedua, menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Persoalan estetika ini kemudian melahirkan berbagai pengertian yang sangat variatif, dalam arti memiliki banyak perspektif pendekatan, sehingga persoalan estetika bergantung pada situasi, kondisi, dan posisinya berada.

Fine art adalah seni yang terjadi karena visual atau wujud. Definisi seni sangat beragam dan memiliki interpretasi yang berbeda-beda oleh para ahli. Seni juga dapat menghasilkan efek psikologis pada penikmatnya. Keindahan dibedakan menjadi keindahan alami dan keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang terkait dengan ciptaan manusia termasuk dalam karya seni. Seni juga merupakan kemahiran dalam mengungkapkan perasaan dan harus memiliki keutuhan dan kesatuan organik antara bentuk dan isi. Pandangan tentang seni berbeda-beda tergantung pada latar belakang para tokohnya, tetapi seni lebih dekat dengan rasa atau perasaan. Karya seni dapat ditinjau dari sisi bentuk (seperti garis, warna, tekstur) dan sisi isi (pranata ruhaniyah atau ide yang digambarkan dalam wujud lahiriah atau *subject matter*). (Maruto, D. 2014)

Menurut (A.A.M Djelantik 2014: 15) mengatakan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari dari segala aspek tentang kebenaran dari keindahan. Mengungkapkan secara umum, keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang disebut karya seni atau kesenian. Dengan demikian karya dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.

Menurut (Aloysisus Assyu, 2017:2). Pada wilayah teknis berkaitan dengan teknik penguasaan peralatan kamera. Adapun pada wilayah ideasional adalah kemampuan fotografer menanggapi fenomena alam dengan berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana yang ingin disampaikan. Estetika memiliki arti keindahan. Keindahan merupakan pengaturan objek di dalam sebuah bingkai.

Pengaturan ukuran besar kecil objek, posisi kanan kiri, ritme, dan indikator-indikator lainnya. Pada prinsipnya estetika mengacu pada pesan dan kesan apa yang ingin disampaikan di dalam foto.

Pandangan-pandangan tentang seni di atas terlihat berbeda satu dengan lainnya, tergantung latar belakang para tokoh yang menyampaikan. Namun, terdapat titik temu yang dapat dijadikan pegangan, yaitu bahwa seni lebih dekat dengan rasa atau perasaan. Karena rasa dimiliki semua orang, senipun dapat dinikmati semua orang.

Untuk menelusuri tanda-tanda dari pemaknaan yang terkandung di dalamnya kita dapat menganalisis elemen-elemen atau figur unsur yang ada dalam karya seni tersebut secara terpisah. Elemen-elemen bentuknya, dapat membantu pemahaman terhadap karya seni. Analisis semacam ini disebut analisis bentuk (*formal analysis*)

2. Elemen-elemen Karya seni

Karya seni pada dasarnya merupakan kesatuan organis antara gagasan (isi) dan teknik (bentuk). Analisis pada karya seni didasarkan pada peranan elemen-elemen bentuknya, yang digugah melalui substansi lain, yaitu *idea* dan *subject matter*. Elemen-elemen seni rupa tersebut berupa garis, bentuk, volume, gelap terang, tekstur, dan warna. Implementasi figur unsur ini disesuaikan dengan konsepsi dan ekspresi penciptanya.

a) Garis

Garis (lurus, bengkok, atau lengkung) Garis juga merupakan dapat berupa tepi suatu bidang datar, sumbu atau arah dari suatu bentuk (*shape*), sebagai kontur atau garis lurus suatu benda. Garis dapat bersifat rata dan tebal tipis, garis juga memiliki kemampuan mengungkap gerak, perasaan, kepribadian, nilai, dan aneka makna melalui ungkapan-ungkapan grafis. Termasuk ilusi visual (kedalaman, keruangan, dan kejauhan,serta tekstur (Maruto, D. 2014)

b) Bentuk

Bentuk adalah bidang yang memiliki batas tertentu, dalam artian *shape* bentuk mempunyai dimensi panjang dan lebar. Sementara itu, bentuk dalam arti *form*, mengarah pada tiga dimensi yang memiliki volume (*massa*). Bentuk atau bangun dapat ditinjau sebagai ekspresi atau kepribadian, seperti kaku, luwes, tegas,figur-samar, terang, dinamis, dan aneh. (Maruto, D. 2014)

c) Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna memiliki peran yang penting dalam karya seni, karena dengan warna dapat mengungkapkan berbagai maksud dan tujuan yang diinginkan seseorang, sehingga apa yang diinginkan dan dipikirkan dapat terwakili oleh warna tersebut. (Maruto, D. 2014)

d) Gelap terang

Gelap terang adalah pemberian kesan-kesan tiga dimensional pada bentuk-bentuk yang akan ditampilkan. Gelap terang merupakan perbedaan yang berkenaan dengan sinar atau cahaya, unsur ini dapat ditampilkan secara kontras atau menyolok, atau sebaliknya dengan peralihan gradual (gradasi). Manipulasi gelap terang dapat memberi kesan soliditas, jarak, tekstur dan bentuk. (Maruto, D. 2014)

e) Tekstur

Tekstur adalah kualitas nilai raba dari suatu permukaan, yang memiliki sifat-sifat lembut, kasar, licin, lunak atau keras. (Maruto, D. 2014)

2.4.4 Fotografi Landscape

Foto *Landscape* adalah satu bagian atau porsi dari pemandangan yang dilihat dari sebuah titik pandang sendiri. Pemandangan merupakan subjek utama dari sebuah foto *landscape*. Kata '*Landscape*' berasal dari Bahasa Inggris yang berupa alih bahasa dari kata 'pemandangan'(Indonesia). *Landscape* fotografi merupakan cabang fotografi khususnya berhubungan dengan alam.

Awalnya adalah salah satu jenis fotografi yang berisikan tentang alam tanpa menghususkan unsur manusia. Fotografi *Landscape* tidak selamanya hanya berisikan pemandangan, seperti pegunungan, sungai, lautan dan lain sebagainya. Foto *Landscape* juga terbagi menjadi *urban landscape* / foto perkantoran, *cityscape*, arsitektur, *candid*, *street* dan lain-lain.

Fotografi *landscape* dibagi menjadi beberapa beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

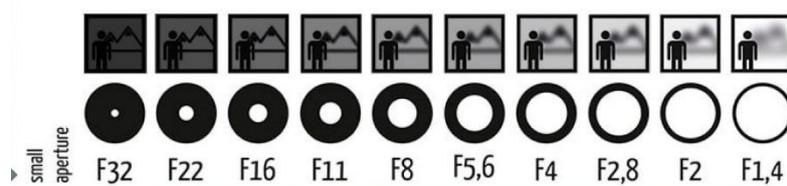
1. Fotografi Representasi adalah mempresentasikan atau menampilkan secara alami dan realistis. Mengambil gambar pemandangan murni dari alam tanpa adanya rekayasa. Hanya saja lebih memperhatikan framing, pencahayaan, dan komposisi.
2. Foto *Landscape Impresi* adalah sebuah pemandangan seni dari sebuah tampilan landscape. Teknik fotografi dan tujuan tersendiri mereka menciptakan sebuah gambar yang lebih sarat makna, lebih emosional atau terlihat kreatif dalam tampilan.
3. Foto *Landscape Abstrak* menampilkan elemen pemandangan alam yang membentuk suatu pola, namun tidak terbatas hanya pada pemandangan alam, urban/perkotaan berisi gedung-gedung pencakar langit juga menciptakan gambar menakjubkan.
4. Fotografi *Landscape* pedesaan menggambarkan sebuah pemandangan yang tidak ada manusia di dalamnya, tapi gambar tersebut mengisyaratkan bahwa ada manusia yang tinggal dalam tersebut.
5. Fotografi Hampanan Laut (*Seascapes*) yaitu foto yang menunjukkan pemandangan hampanan pantai, lautan atau bentangan lautan yang luas. Fotografi seascapes yang paling menakjubkan yaitu saat darat dan lautan bertemu.
6. Fotografi *Landscape Urban* / Pemandangan Perkotaan yang menampilkan perkotaan serta banyaknya kegiatan hiruk pikuk manusia didalamnya. (Maulidya, C. 2022)

2.5 Teknik Fotografi

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya fotografi yang baik perlu untuk menguasai teknik-teknik yang ada dalam fotografi berikut adalah teknik-teknik dasar yang perlu diketahui:

1. *Aperture* atau bukaan pada lensa

Bukaan atau *aperture*. ini merujuk pada seberapa besar bukaan yang memungkinkan cahaya masuk dan diukur dalam f-stops. Fstop berlawanan dengan intuisi atau perhitungan normal karena semakin besar angkanya maka semakin kecil bukaannya. Sebagai contoh, $f/2.8$ memungkinkan cahaya yang masuk dua kali lebih banyak dari $f4$ dan 16 kali lebih banyak dari $f11$. Sering kali pengaplikasian *aperture* ini dilakukan dengan memanfaatkan kamera DSLR pada saat seorang fotografer melakukan sesi foto bokeh demi hasil yang bagus. Kedalaman bidang kedalaman bidang merujuk pada fokus foto dan ini adalah aspek yang wajib diperhatikan dengan seksama oleh fotografer terlebih jika ingin menghasilkan foto yang bagus. Sebagai contoh, jika anda mengambil foto lanskap sabana yang luas saat mendaki gunung, tentu anda ingin agar semua objek yang di foto terlihat fokus tentunya. Oleh sebab itu untuk mengenal tentang kedalaman bidang foto maka kita perlu mengetahui tentang *Depth of Field*. (Yuniyanto, I. 2021)



Gambar 2.6 Aperture atau bukaan lensa

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

2. *Shutter Speed* atau Kecepatan rana

Setelah cahaya melewati bukaan pada lensa, cahaya akan masuk kedalam kamera. *Shutter speed* / Kecepatan rana adalah pengaturan yang dilakukan untuk mengatur cahaya yang masuk ke dalam kamera setelah melewati bukaan lensa. Pengaturan ini juga mempengaruhi pencahayaan dan kecepatan dalam mengambil sebuah gambar. Semakin tinggi *speed* yang dipakai akan semakin sedikit cahaya yang masuk begitu pula sebaliknya. pengaturan *speed* juga berpengaruh untuk menangkap sebuah gambar. *Speed* yang tinggi akan dengan cepat menangkap gambar yang bergerak. Sedangkan *speed* yang rendah akan menciptakan sebuah gambar dengan gerakan kabur (*motion blur*). (Kusuma, S. S. 2022)

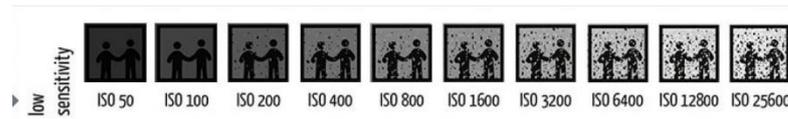


Gambar 2.7 *Shutter Speed* atau Kecepatan rana

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

3. *ISO/ASA*

ISO adalah pengaturan terhadap sensitivitas pada sensor dalam sebuah kamera. Pengaturan *ISO* dapat berpengaruh pada pencahayaan dan kualitas gambar yang dihasilkan. Semakin tinggi *ISO* akan membuat gambar semakin terang akan tetapi kualitas gambar akan menurun dimana akan banyak bintik kecil (*noise*) begitu juga sebaliknya. (Kusuma, S. S. 2022)



Gambar 2.8 ISO/ASA

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

4. Komposisi

komposisi dapat mendukung ekspresi dan keindahan susunan bentuk-bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan proporsi. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (*flat*) tetapi menjadi sebuah foto yang berdimensi. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik. Menurut (Erlyana, 2017: 7) komposisi merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetik karya fotografi. Tujuan dari menyusun komposisi yaitu mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya; dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang. Untuk memperoleh komposisi yang baik, fotografer dituntut agar memiliki kepekaan tersendiri, yang dapat diperoleh melalui latihan-latihan berkesinambungan secara tekun, serius dan intensif. (Swastikasari, M. M., Manongga, D., & Iriani, A. 2020)

a) *Motion Blur*

Umumnya kecepatan gerak gambar dibagi dalam dua teknik yaitu *slow motion* atau kecepatan gerak yang lebih lambat dan *fast motion* atau kecepatan

gerak yang lebih cepat. Dalam sebuah pengambilan gambar saat objek bergerak dengan cepat, maka kamera akan menangkap objek dengan *motion blur*. Menurut (Rønnow, Assarsson, and Fratarcangeli 2021, 2) *Motion blur* penting digunakan saat kamera ingin menciptakan efek *synthize immersive* agar adegan lebih nyata atau mencapai efek artistik tertentu. (Maulana, D. E. 2022)



Gambar 2.9 *Motion Blur*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

b) *Rule Of Third*

Komposisi ini adalah jenis komposisi paling dasar. *Rule of third* kaidah umum mengenai komposisi dalam seni visual baik dalam lukisan, fotografi, desain, maupun film yakni dengan memetakan gambar menjadi bagian pertigaan. Dalam fotografi, prinsip *rule of third* adalah membagi foto menjadi Sembilan bagian yang sama dengan dua garis horizontal dan dua garis vertical saling berpotongan, hingga membentuk sembilan ruang yang sama. Menurut (Fajar 2021, 211) Dalam fotografi, komposisi diatur melalui beberapa cara. Salah satunya adalah komposisi Rule of Third atau yang biasa disebut aturan sepertiga. *Rule of Third* menggunakan garis imajiner membagi foto/gambar menjadi tiga secara horizontal dan vertikal, serta menempatkan elemen terpenting dalam

foto/gambar pada garis imajiner dimana titik -titiknya saling berpotongan. (Maulana, D. E. 2022)

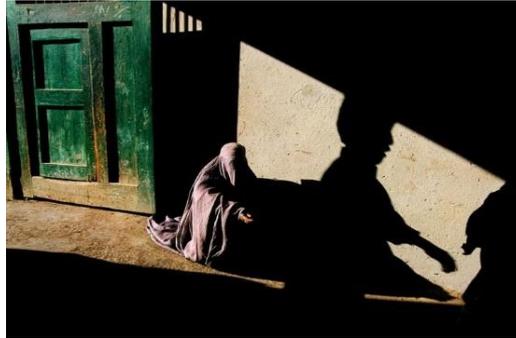


Gambar 2.10 *Rule Of Third*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

c) *Golden Shape*

Tenik pengambilan fotografi mengacu pada area golden shape atau dikenal dengan istilah golden ratio. golden shape adalah komposisi foto dengan membagi bidang foto baik bertepi garis nyata atau bertepi maya menjadi positif-negatif sehingga tampak seperti adanya kontras antara kedua bidang tersebut sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis dan seimbang. Prinsip golden shape yaitu dengan membagi bidang positif- negatif dengan mengatur keseimbangan yang nantinya foto akan tampak terkomposisi dengan baik. Pembagian bidang antara positif dan negatif ada yang menggunakan perbandingan 50 : 50 atau 30 : 50, tergantung selera fotografer. (Yahya, S. 2023)



Gambar 2.11 *Golden Shape*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

d) Simetris

Simetris adalah sebuah benda atau gambar yang mempunyai sisi yang bisa menyatu meski dibelah menjadi dua. Pada komposisi simetris benda atau model yang menjadi objek gambar di letakkan pada posisi seimbang. (Maulidya, C. 2022)



Gambar 2.12 Simetri

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

e) *Framing*

Framing Komposisi ini memanfaatkan *frame* untuk mengarahkan mata melihat pada bagian dalam *frame* tersebut yang menjadi *point of interest*. *Frame*

yang dimaksud bukanlah bingkai foto melainkan objek yang dapat dijadikan *frame*. (Erlyana, Y., & Setiawan, D. 2020)



Gambar 2.13 *Framing*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

f) *Leading Lines*

Leading Lines. *Line* atau garis bisa berbentuk maya atau nyata yang menuntun mata kita ke objek yang menjadi suatu garis maya secara kasat dan terbentuk dari *POI* (*Point Of Interest*) dalam foto. Objek seperti jalan, dinding, jembatan atau apapun yang bisa membentuk sebuah garis maya dan mengarahkan mata ke objek sebenarnya (*POI*). Komposisi mengisolasi objek dengan membuat bagian *background* menjadi *blur* biasanya digunakan untuk memotret manusia atau *portaiture* atau benda apapun yang bertujuan agar penikmat foto hanya fokus pada objek yang ditonjolkan. (Yahya, S. 2023)



Gambar 2.14 *Leading Lines*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

2.5.1 Teknik Pencahayaan

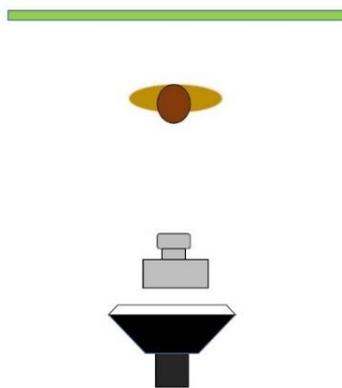
Dalam fotografi, pencahayaan adalah salah satu aspek penting untuk menghasilkan gambar yang bagus. Berbeda sudut pengambilan gambar, maka intensitas cahaya yang didapatkan juga berbeda sehingga tentu saja gambar yang dihasilkan tidaklah sama. Pencahayaan dalam fotografi memiliki peranan sebagai Pencahayaan (*lighting*) dalam fotografi berdasarkan intensitas cahaya berkaitan erat dengan hubungan timbal balik antara ketersediaan cahaya (kondisi) dan kebutuhan kita saat memotret. Banyak aspek yang mempengaruhinya dalam hal ini, seperti *white balace*, unsur bayangan, nuansa foto dan berbagai hal lainnya. Karena intensitas cahaya dapat mempengaruhi nuansa warna, kontras, jatuhnya bayangan (*shadow*) hingga siluet. karena ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai *exposure*. Jika penanganannya kurang tepat maka foto yang kita hasilkan akan menjadi terlalu terang (*overexposure*) atau terlalu redup (*underexposure*), terlepas dari tujuan kita yang ingin membuat foto dengan teknik *multi exposure*. (Yunianto, I. 2021)

2.5.2 Arah Cahaya

Arah cahaya juga merupakan hal yang sangat penting dalam memahami konsep pencahayaan atau lighting dalam fotografi. Berikut ini beberapa arah cahaya:

1. *Front Light*

menghasilkan foto yang relatif tanpa bayangan sehingga tercipta efek yang mengurangi tekstur dari benda yang kita foto. Sehingga objek yang kita foto tampak flat atau datar. Kekurangan yang dimiliki dari penggunaan teknik *front light* ini yaitu objek utama akan terkesan datar (*flat*) atau tanpa dimensi. Kelebihan yang dimiliki dengan menggunakan teknik *front light* ini yaitu kita dapat memperoleh informasi warna yang dimiliki oleh objek yang difotografer potret. (Yuniyanto, I. 2021)

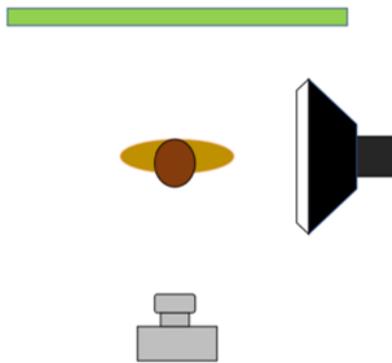


Gambar 2.15 *Front Light*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

2. Side Light

Pencahayaan dari samping (*side light*) menghasilkan efek menonjolkan bentuk dan permukaan objek foto, dengan pencahayaan samping akan tercipta kesan tiga dimensional dan objek foto terpisah dari latar belakang. Karakteristik dari teknik *side light* ini yaitu untuk memunculkan tekstur dari objek yang dipotret. (Yunianto, I. 2021)

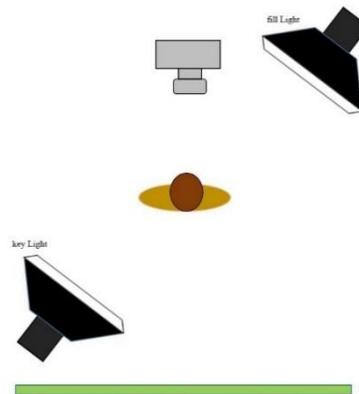


Gambar 2.16 *Side Light*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

3. Rim Light

. Teknik *rim light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari belakang objek dengan sudut 1/4 objek, sehingga bagian depan objek akan tampak gelap. Karakteristik dari penggunaan teknik *rim light* ini adalah untuk menampilkan bentuk garis atau kontur yang jelas dan kilauan bagian tepi belakang objek yang dipotret. (Yunianto, I. 2021)

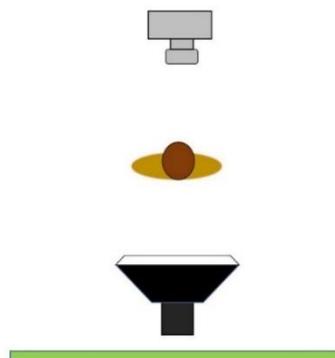


Gambar 2.17 *Rim Light*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

4. *Back Light*

Teknik *back light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari belakang objek yang dipotret. Fotografer berhadapan langsung dengan arah datangnya cahaya (objek membelakangi sumber cahaya). Teknik *back light* ini sering digunakan untuk memotret foto siluet. Karena tujuan dari penggunaan teknik *back light* adalah untuk memunculkan bentuk objek secara keseluruhan yang utuh. (Yunianto, I. 2021)



Gambar 2.18 *Back Light*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

5. Top Light

Teknik *top light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari bagian atas objek yang dipotret, sehingga memunculkan kilauan rambut (*hair light*), terlebih jika sumber cahaya berada agak belakang dari objek. Teknik *top light* ini digunakan untuk membuat foto yang bagian atas objeknya memiliki kilauan sehingga menimbulkan kesan yang sangat menarik. Biasanya digunakan *angel* memotret foto *butterfly light*. (Yunianto, I. 2021)



Gambar 2.19 *Top Light*

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

2.5.3 Editing

1. Lingkaran warna

Lingkaran warna adalah elemen desain paling sulit di atur karena harus selalu melewati proses percobaan dan proses konsep yang jelas untuk mengetahui kesesuaian antara warna-warna yang di pakai dengan target yang akan di tuju.

Sebuah desain yang menarik akan di lihat bahkan di tanggapi *audience* jika emosi mereka ikut terganggu dan pesan yang tersirat pada desain tersebut dapat sampai ke otak mereka, sehingga dapat mendorong penjualan atau promosi barang atau jasa yang di iklankan. (Monica dan Lazua, 2011:1096).



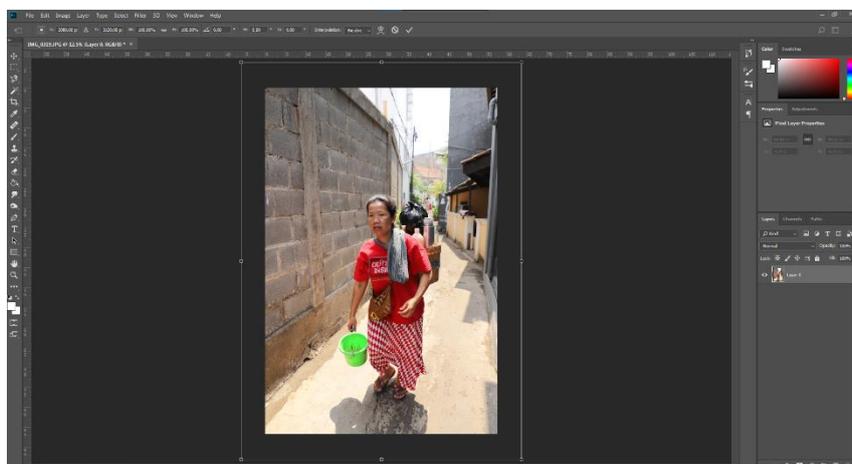
Gambar 2.15 Lingkar warna

(Sumber: www.google.com, 21/03/2023)

2. *Photoshop*

Editing yang akan di gunakan yaitu menggunakan *Adobe Photoshop*.

Photoshop di gunakan untuk menghilangkan atau menambahkan suatu objek.



Gambar 2.16 *Editing* Menggunakan *Photoshop*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. *Lightroom*

Lightroom di gunakan untuk membuat tone agar cocok dengan foto tersebut. Tujuan editing ini adalah untuk mengoptimalkan hasil apabila dirasa saat pengambilan gambar kurang sesuai dengan hasil akhir peneliti.



Gambar 2.16 *Editing Menggunakan Lightroom*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)